

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut bisa menyerang organ mana saja terutama paru-paru. Bakteri TBC bisa bertahan dalam udara selama 1 – 2 jam, itu mengapa kebanyakan kasus TBC ditularkan melalui udara yang sudah terperangkap batuk atau bersin dari penderitanya. Penyakit TBC adalah penyakit yang mematikan yang harus diwaspadai di seluruh dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan *Global TB Report WHO 2023* terdapat 1.060.000 kasus TBC dengan kematian 134.000 per tahun. Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2024 Indonesia terus mengalami peningkatan drastis kasus TBC dari tahun 2019 – 2023. Melalui laporan dan data kasus tersebut hal ini menjadi tantangan untuk Indonesia menargetkan kasus eliminasi TBC pada tahun 2030. Dari data tersebut Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke 6 penemuan TBC terbanyak di seluruh wilayah Indonesia.

Dilansir dari [Indonesia.go.id](https://indonesia.go.id), kasus TBC harus menjadi prioritas utama seluruh masyarakat di Indonesia terutama Jawa Tengah. Wilayah Jawa Tengah kota dan kabupatennya masih memiliki angka kasus TBC tinggi di tiap wilayahnya, kota tertinggi penemuan kasus TBC di wilayah Jawa Tengah adalah Tegal sebesar 762,10 angka penemuan TBC per 100.000 penduduk. Kota Semarang menduduki peringkat ke 4 setelah Kota Salatiga menduduki peringkat ke 3 sebanyak 190,50 kasus penemuan TBC per 100.000 penduduk, dan Kota Semarang sebanyak 172.30 angka Penemuan TBC per 100.000 penduduk. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021). Namun Bila dilihat dari data Yayasan Mentari Sehat Indonesia tahun 2024, Kota Semarang menduduki peringkat ketiga setelah Kab. Banyumas pada tahun 2024 dengan total kasus 1.614 sedangkan total kasus di Kota Semarang adalah 1.578 dari total kasus TBC di Jawa Tengah hal ini menunjukkan Jumlah kasus di Kota Semarang mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2023: 1,278 kasus). Penemuan Kasus TBC wilayah Semarang dari data Dinas Kesehatan Semarang pada tahun 2024, terus mengalami kenaikan dan

juga penurunan dari tahun 2021 – 2024 terakhir sebesar 105.17 % (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024). Hal ini bisa dilihat dari gambar 1.1 dibawah ini.



Gambar 1.1 Penemuan kasus TBC tahun 2024 di Semarang

Sumber : Dinas Kesehatan Semarang 2024

Dalam artikel Ardhia Amalia yang berjudul “Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang” tahun 2021, hal 318 upaya penanggulangan tuberkulosis di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1969 dengan penerapan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse chemotherapy*) yang direkomendasikan oleh WHO. Namun, hingga saat ini, hasil yang dicapai belum memuaskan. Walaupun terdapat pengobatan yang *efektif*, tingkat kesembuhan pasien masih jauh dari yang diharapkan. Keberhasilan pencegahan tuberkulosis dapat diukur dengan baiknya faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pencegahan penularan tuberkulosis turut berkontribusi pada peningkatan kasus penyakit ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami cara yang tepat dalam berinteraksi dengan pasien tuberkulosis agar tidak terjadi penularan.

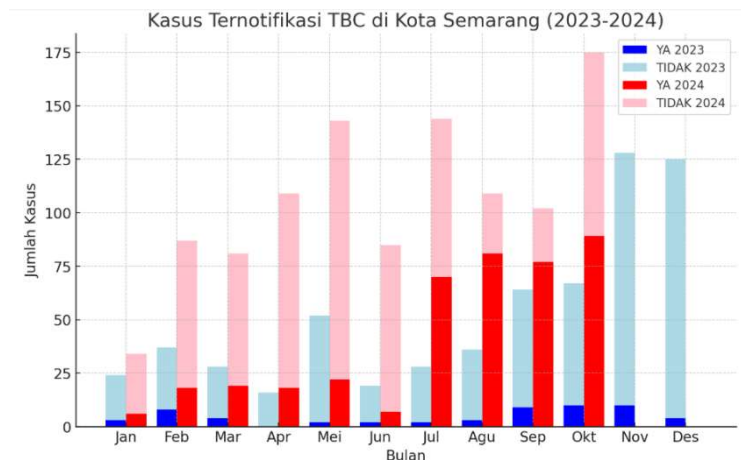
Salah satu media atau wadah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yaitu melalui organisasi Mentari Sehat Indonesia. Mentari Sehat Indonesia adalah sebuah organisasi yang berfokus pada kesehatan masyarakat di Jawa Tengah terutama penyakit TBC, yayasan ini memegang peranan penting dalam mendukung upaya pengendalian TBC di Indonesia. Sebagai mitra dalam bidang edukasi dan layanan kesehatan, organisasi ini memiliki potensi yang signifikan untuk

menyebarkan informasi serta meningkatkan kesadaran mengenai penularan TBC melalui berbagai program kesehatan yang dijalankan. Sejak tahun 2020, Yayasan Mentari Sehat Indonesia (MSI) telah dipercaya untuk menjalankan program Penanggulangan TBC-HIV di Jawa Tengah, yang akan berlanjut hingga eliminasi penyakit TBC-HIV di Indonesia pada tahun 2030. MSI dipilih sebagai pelaksana program ini karena memiliki pengalaman yang luas dan jaringan yang kuat hingga tingkat desa atau kelurahan di seluruh Jawa Tengah. Program ini dilaksanakan melalui kerjasama antara Kementerian Kesehatan RI dan *Global Fund*, dengan MSI sebagai salah satu lembaga yang terlibat dalam pelaksanaannya. Dasar hukum kegiatan Yayasan Mentari Sehat Indonesia mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 (Perpres No.67/2021).

Menurut Dery et al, tahun 2023 dalam (Ferdiansyah et al, 2024:57) Tuberkulosis (TB) termasuk dalam penyakit yang berkaitan dengan faktor lingkungan. Faktor lingkungan memiliki kontribusi paling besar dalam penularan TB sebesar 40%, diikuti oleh faktor perilaku sebesar 30%, pelayanan kesehatan sebesar 20%, dan faktor genetik atau keturunan yang paling kecil, yaitu 10%. Penelitian di Kota Bandar Lampung mengungkapkan bahwa hunian dengan tingkat kepadatan tinggi berisiko 21,77 kali lebih besar terpapar TBC dibandingkan hunian yang memenuhi standar kepadatan. Ventilasi yang buruk juga memperbesar risiko penularan hingga 13,05 kali. Sementara itu, pencahayaan yang kurang dan suhu ruangan yang tidak memadai masing-masing meningkatkan risiko terkena TBC sebesar 10,19 kali. (Sari et al, 2022) dalam (Ferdiansyah et al, 2024:57).

Salah satu contoh nyata penyebaran TBC berbasis lingkungan terjadi di hunian rumah susun (rusun), seperti di Rusun Karangroto, Semarang. Rumah susun menjadi tempat berisiko tinggi karena tingkat kepadatan penghuni, kurangnya ventilasi yang baik, dan minimnya kesadaran akan pentingnya kesehatan. Berdasarkan data dari Yayasan Mentari Sehat Indonesia pada tahun 2024, ditemukan dua pasien TBC dalam satu unit rusun Karangroto, dimana salah satunya meninggal dunia pada Desember 2024. Setelah kejadian tersebut, keluarga pasien menolak untuk menjalani pemeriksaan dahak, sehingga puskesmas kesulitan mendeteksi kemungkinan penularan lebih lanjut. Kondisi ini memperbesar risiko

penyebaran TBC di lingkungan rusun Karangroto, terutama bagi penghuni yang sering berinteraksi dengan keluarga tersebut. Selain itu dari data Yayasan mentari Sehat Indonesia bahwa resiko tertular bisa melalui kontak serumah hal ini dapat dilihat pada grafik data kasus kontak serumah berikut ini,



Gambar 1.2 Data Temuan Kontak Serumah Kasus TBC
(Sumber : Yayasan Mentari Sehat Indonesia, 2024)

Berdasarkan data yang ditampilkan grafik dalam gambar 1.2 terdapat peningkatan signifikan pada jumlah total kasus TBC yang terdeteksi dari kontak serumah di Kota Semarang antara tahun 2023 dan 2024. Peningkatan kasus yang cukup tajam terlihat mulai pertengahan tahun 2024, terutama dari bulan Juli hingga Oktober. Puncaknya terjadi pada Bulan Oktober, dengan jumlah tertinggi individu yang ternotifikasi, yaitu sebanyak 89 kasus. Lonjakan ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan kesehatan, atau bisa juga menandakan bahwa penyebaran TBC semakin meluas di lingkungan kontak serumah.

Dari hasil penelitian Ferdiansyah et, al tahun 2024, Tingkat kepadatan hunian menjadi salah satu faktor risiko utama dalam penularan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Tumbuh. Rumah dengan hunian padat cenderung memiliki ventilasi udara yang kurang baik dan ruang terbatas, sehingga mempermudah penyebaran bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, penyebab utama TB. Kepadatan hunian yang tinggi juga meningkatkan frekuensi kontak antar

individu, yang memperbesar kemungkinan penularan melalui udara yang terkontaminasi.

Dari data penelitian tersebut maka dibutuhkan salah satu edukasi tentang bagaimana cara penularan TBC, karena rumah susun sudah mendukung faktor – faktor terjadinya TBC, maka dibutuhkan pencegahan salah satunya adalah edukasi kepada masyarakat rumah susun tentang cara penularan TBC yang diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait TBC selain itu meminimalisir kejadian TBC berulang yang merenggut nyawa.

Maka dari itu penulis melakukan riset selama kurang lebih 2 minggu, dengan menyebarkan kuisioner *online* dan juga wawancara secara *offline* dengan target responden yaitu sekitar umur 30 – 60 Tahun masyarakat rumah susun Karangroto. Alasan dipilihnya target responden sekitar usia tersebut adalah menurut penelitian Teguh Dwi Hartanto, dkk yang dipublikasikan di Jurnal kesehatan masyarakat tahun 2019 dapat diambil kesimpulan distribusi kasus TBC Paru lebih banyak pada kelompok usia 46 – 55 tahun dengan 23,6%. Menurut Data Yayasan Mentari Sehat Indonesia data pasien yang terkena TBC pada tahun 2024 menunjukkan kelompok usia dengan angka tertinggi adalah kelompok usia **46-55 tahun** (417 pasien: 238 laki-laki dan 179 perempuan), Selain itu, pada usia 56-65 tahun tercatat 328 pasien laki-laki dan 164 pasien perempuan, sementara pada usia 36-45 tahun tercatat 209 pasien laki-laki dan 181 pasien perempuan. Dari data tersebut kasus paling tinggi pada kelompok usia 46-55 tahun, usia tersebut akan menjadi target utama edukasi tentang penularan TBC selain itu usia 36-45 dan kelompok usia 56-65 adalah sebagai target edukasi pendukung karena dilihat dari data pasien cukup signifikan terhadap dua kelompok usia tersebut, dan usia di bawahnya adalah sebagai target edukasi pencegahan.

Adapun hasil riset yang penulis lakukan adalah sebagai berikut,

Berikut ini, mana yang paling mungkin menularkan TBC?

 Copy chi

55 responses



Gambar 1.3 Hasil pra survei mengenai cara penularan TBC

(Sumber : Survei Penelitian melalui Gform yang dilakukan oleh penulis)

Kesimpulan : Berdasarkan grafik pada gambar 1.3, sebanyak 14,5% menjawab batuk atau bersin tanpa menutup mulut adalah hal yang paling mungkin menularkan TBC, sebanyak 43,6% menjawab menggunakan bekas alat makan penderita TBC, 23,6% menjawab menghirup asap rokok dari penderita TBC, dan sebanyak 18,2% menjawab bercumbu bibir dengan penderita TBC. Hal yang harus diperhatikan dari pertanyaan ini adalah hal yang paling mungkin menularkan TBC jawaban yang benar adalah batuk atau bersin tanpa menutup mulut karena itu adalah salah satu penyebab tertular TBC yaitu dari droplet udara. Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat rumah susun Karangroto belum mengetahui cara penularan TBC yang paling memungkinkan.

Berdasarkan data- data yang telah dikumpulkan dan hasil survei penelitian yang telah dilakukan oleh penulis kesimpulan nya adalah masih banyak masyarakat rumah susun Karangroto yang belum mengetahui tentang TBC secara keseluruhan terutama tentang penularan. Walaupun beberapa masyarakat rumah susun Karangroto mengetahui apa itu TBC dan bagaimana gejalanya, tetapi sisanya juga masih banyak yang salah dalam menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat rumah susun Karangroto masih belum semuanya mengetahui tentang TBC secara keseluruhan, terutama tentang penularan TBC karena rata-rata dari hasil survei tersebut masyarakat rumah susun Karangroto menjawab salah di pertanyaan tentang penularan TBC. Padahal hal yang perlu

diketahui dari masyarakat adalah tentang cara penularan TBC dahulu kemudian tentang pencegahan TBC, namun masih banyak masyarakat yang belum menjadikan hal ini prioritas. Dari data penelitian tersebut maka dibutuhkan salah satu edukasi tentang bagaimana cara penularan TBC, karena rumah susun sudah mendukung faktor – faktor terjadinya TBC, maka dibutuhkan pencegahan salah satunya adalah edukasi kepada masyarakat rumah susun tentang cara penularan TBC yang diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait TBC selain itu meminimalisir kejadian TBC terulang yang merenggut nyawa.

Maka dari itu edukasi mengenai penularan TBC dapat menjadi salah satu langkah pencegahan TBC di rumah susun Karangroto. Salah satunya adalah pembuatan *event* tentang penularan TBC bersama Mentari Sehat Indonesia Kota Semarang sebagai komunitas atau yayasan yang mendukung edukasi penularan TBC.

Yayasan Mentari Sehat Indonesia telah memanfaatkan berbagai platform media sosial seperti *Instagram* untuk edukasi dan penanggulangan TBC yaitu akun (@mentarisehatindonesia), dan khusus wilayah Kota Semarang @msikotasemarang, TikTok, serta website resmi yayasan pusat dan daerah. Akun *Instagram* utama yayasan, @mentarisehatindonesia, telah memiliki sekitar 276 pengikut, sementara akun khusus @msikotasemarang memiliki 269 pengikut dalam 90 hari terakhir (12 September – 10 Desember 2024). Akun *Instagram* Kota Semarang berfokus pada upaya eliminasi TBC dengan slogan “Cegah, Temukan, Obati Sampai Sembuh”. Postingan-postingan yang menonjol seperti *Reels* Edukasi seperti efek samping pengobatan TBC agar pasien teredukasi mengapa obat TBC menimbulkan efek samping. Lalu juga beberapa postingan kampanye sosial seperti upaya edukasi dan pencegahan TBC, selain itu beberapa postingan dokumentasi acara penyuluhan, *skreening*, dan juga Investigasi Kontak. Namun dari analisis penulis, pengikut akun *instagram* Yayasan Mentari Sehat Indonesia khususnya Kota Semarang untuk *insight* masih rendah, dilihat dari total pengikut masih sangat rendah karena masih dibawah 500 pengikut, hal ini juga dapat dilihat dari interaksi pengikut terhadap postingan konten-konten yang telah dibuat, hampir rata-rata seluruh postingan tidak ada komentar atau kurang nya interaksi dari pengikutnya.

Yayasan Mentari Sehat Indonesia belum konsisten dalam membuat konten, seperti penjadwalan konten – konten edukasi, belum adanya jadwal konten yang terstruktur untuk kampanye *online*. Selain itu *layout* desain beberapa postingan masih terlihat berantakan atau tidak konsisten hal ini mungkin dapat menjadi pertimbangan, dan yang terakhir adalah kurangnya pemanfaatan *fitur instagram* yang dapat meningkatkan interaksi seperti *Story Question Pool* di setiap minggunya agar dapat menarik pendapat pengikut tentang TBC.

Yayasan Mentari Sehat Indonesia juga telah mengadakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pengobatan TBC. Berikut beberapa kegiatan yang pernah dilakukan,

Tabel 1.1 KEGIATAN YAYASAN MENTARI SEHAT INDONESIA

Nama Kegiatan	Tanggal	Tempat	Deskripsi
<i>Live Radio Talk</i> : Dukungan Pengobatan TBC RO dengan BPal.	28 Maret 2024	<i>Online</i> Radio Gajah mada Semarang	<i>Talkshow</i> yang bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya metode pengobatan BPal bagi penderita TBC Resisten Obat (TBC RO).
<i>Radio Talk</i> : Menuju Eliminasi TBC di Jawa Tengah tahun 2028	26 April 2024	<i>Online</i> Radio Diskominfo Kota Semarang	Membahas strategi dan upaya dalam mengeliminasi TBC di Provinsi Jawa Tengah. Acara ini menghadirkan

			perwakilan dari Dinas Kesehatan serta pemangku kepentingan lainnya.
<i>Funwalk TB Rangers</i> x MSI Jawa Tengah	12 Mei 2024	<i>CFD</i> Simpang Lima	<i>Event</i> yang didalamnya berupa cek kesehatan gratis, <i>photobooth</i> , dan <i>games</i>
<i>Funwalk</i> Hari Kesehatan Dunia		<i>CFD</i> Simpang Lima	<i>Event</i> ini diadakan oleh Walikota Semarang yaitu mbak Ita dengan menggunakan <i>stand</i> .

(Sumber : Instagram Yayasan Mentari Sehat Indonesia)

Dari data-data kegiatan sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Yayasan Mentari Sehat Indonesia bahwa dapat dikatakan Yayasan MSI tidak sepenuhnya *pasif* dalam pembuatan acara, namun masih banyak hal yang belum terlalu difokuskan seperti edukasi tentang penularan TBC dan tempat yang belum strategis untuk menysasar target *audience* TBC. Salah satunya adalah kurangnya interaksi langsung dengan masyarakat yang memiliki risiko tinggi tertular TBC, karena acara ini hanya disiarkan melalui radio dan tempat umum, dan belum ada kegiatan edukasi langsung di lapangan yang dapat menjangkau kelompok rentan. Maka dibutuhkan kampanye yang lebih luas secara langsung dan kegiatan edukasi di lingkungan padat penduduk.

Oleh karena itu, diperlukan suatu acara atau *event* yang dapat memberikan informasi yang lebih *interaktif* dan mendalam mengenai bagaimana cara penularan

TBC kepada masyarakat. Acara edukasi penularan TBC ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat rumah susun Karangroto tentang bahaya dan pencegahan TBC, serta pentingnya deteksi dini. Kegiatan ini juga diharapkan memperkuat kolaborasi antara yayasan, tenaga medis, lembaga kesehatan, dan komunitas lokal, sambil membangun citra positif Yayasan Mentari Sehat Indonesia sebagai organisasi yang peduli pada kesehatan masyarakat. Dengan pendekatan yang kreatif dan *interaktif*, acara ini diharapkan memberikan dampak positif jangka panjang bagi kesehatan masyarakat rumah susun Karangroto.

Strategi yang matang dan terstruktur memiliki peran *krusial* dalam keberhasilan promosi suatu acara agar minat masyarakat meningkat terhadap acara Gertas di Rumah Susun Karangroto. Yayasan Mentari Sehat Indonesia memiliki potensi besar dalam menyelenggarakan *event* yang sukses, namun keberhasilan tersebut harus didukung oleh strategi promosi serta kampanye yang sesuai. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan sebuah acara adalah penerapan promosi acara yang tepat agar meningkatkan jangkauan pengunjung dalam acara. Dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang tersedia, serta tetap mengantisipasi berbagai tantangan dan kendala yang mungkin muncul, strategi promosi yang baik dapat membantu Yayasan Mentari Sehat Indonesia meningkatkan kesadaran masyarakat melalui acara edukasi penularan TBC, terutama di Rumah Susun Karangroto dan sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang menjadi prioritas adalah tentang tingkat pengetahuan masyarakat terkait TBC terutama penularan TBC dari hasil *pra survei* yang telah dilakukan oleh penulis ternyata masih banyak masyarakat rumah susun Karangroto yang belum mengetahui sepenuhnya terkait TBC secara keseluruhan terutama tentang penularan maka dibuat salah satu media edukasi yaitu pembuatan *event*. Oleh karena itu, rumusan masalah ini berfokus pada bagaimana meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap *event*. Agar *event* yang digelar dapat menjangkau masyarakat

Rumah Susun Karangroto dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam *event* GERTAS.

1.3 Batasan Masalah

Tabel 1.2 BATASAN MASALAH

No	Batasan Masalah	Identifikasi Masalah	<i>Problem Solution</i>
1.	Tingkat pengetahuan masyarakat Rumah Susun Karangroto tentang TBC, khususnya penularannya.	Banyak masyarakat rumah susun Karangroto yang belum memahami secara menyeluruh tentang penularan TBC, sebagaimana ditemukan dalam hasil <i>pra survei</i> .	Menggunakan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam promosi, seperti penyebaran spanduk, pamflet, dan brosur informatif di titik-titik strategis serta kampanye <i>door-to-door</i> untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait TBC.
2.	Minimnya jangkauan media sosial yayasan dalam menyebarkan informasi acara edukasi TBC.	Pengikut akun media sosial Yayasan Mentari Sehat Indonesia masih terbatas, sehingga	Memaksimalkan strategi promosi offline seperti penyebaran brosur,

		informasi acara hanya menjangkau sebagian kecil masyarakat yang aktif secara digital.	pemasangan spanduk dan banner di area strategis rumah susun, serta pendekatan langsung kepada masyarakat melalui kegiatan <i>event</i> edukasi.
3.	Kurangnya daya tarik dalam media promosi yang digunakan.	Desain dan metode promosi saat ini kurang menarik perhatian masyarakat, sehingga informasi mengenai acara kurang tersampaikan secara optimal.	Meningkatkan kreativitas dalam media promosi <i>offline</i>, seperti desain poster yang lebih atraktif, penggunaan maskot atau influencer lokal, serta memanfaatkan pengumuman langsung, <i>door-to-door</i> campaign, dan pemasaran melalui acara komunitas di lokasi strategis.

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan proyek tugas akhir ini adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Rumah Susun Karangroto terkait acara edukasi penularan TBC dengan **PRODUKSI MEDIA PROMOSI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA ACARA “GERTAS” SEBAGAI EDUKASI TENTANG PENULARAN TBC.**

1.5 Manfaat

Manfaat dari proyek penyusunan Tugas Akhir yang akan dilakukan sebagai berikut,

1. Bagi Mahasiswa

- a. Meningkatkan kemampuan manajerial, komunikasi, dan kerja tim melalui peran sebagai *Marketing Public Relations* acara.
- b. Memberikan pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan *event* edukasi berbasis masyarakat.
- c. Menambah wawasan terkait isu kesehatan masyarakat, khususnya TBC.

2. Bagi Yayasan Mentari Sehat Indonesia

- a. Memperluas jangkauan edukasi terkait TBC kepada masyarakat secara lebih efektif.
- b. Meningkatkan citra Yayasan Mentari Sehat Indonesia sebagai lembaga yang aktif dalam upaya eliminasi TBC.
- c. Mendapatkan dukungan dari *stakeholder* dan komunitas melalui kolaborasi.

3. Bagi Universitas

- a. Meningkatkan kontribusi universitas dalam pemberdayaan masyarakat melalui program pengabdian.
- b. Memperkuat reputasi universitas sebagai institusi yang peduli pada isu kesehatan masyarakat.

- c. Meningkatkan hubungan baik dengan yayasan, komunitas, dan masyarakat.

4. Bagi Masyarakat

- a. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait penularan, pencegahan, dan pengendalian TBC.
- b. Memperoleh akses informasi yang mudah dipahami melalui media promosi dan *event* edukasi.
- c. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung eliminasi TBC.

1.6 Luaran

Hasil (*output*) dari proyek tugas akhir ini mencakup berbagai elemen dalam pengelolaan media promosi *event* seperti pembuatan poster *infografis* untuk pra-acara, pembuatan video promosi berupa *reels*, serta video dokumentasi pasca-acara, serta *Publikasi* media promosi. Semua ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Rumah Susun Karangroto mengenai acara GERTAS sebagai media pencegahan penularan TBC.